

# Ketercapaian pembelajaran membaca berbasis teks oleh peserta didik kelas VIII SMP Global Surya Bandar Lampung

Edi Suyanto<sup>1</sup>, Farida Ariyani<sup>2</sup>, Rahmat Prayodi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Corresponce Email: [edi.suyanto@fkip.unila.ac.id](mailto:edi.suyanto@fkip.unila.ac.id)

## **Abstract**

*The low reading ability is one of the causes of reading strategies that are less acceptable. The impact of the lack of acceptance of the strategy used will have a negative impact on students' comprehension of reading content. Therefore, this study aims to describe the achievement of text-based reading learning, which focuses on the aspects of building text, modeling, writing texts together, and writing texts independently by Class VIII Students of SMP Global Surya, Bandar Lampung, Academic Year 2022/2023.*

*The method used in this research is descriptive qualitative, in the form of a case study. The data source is in the form of text-based reading learning between teachers and students. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The data analysis technique used is the interactive model of analysis developed by Miles and Huberman. The sample in this study was 32 people, who were determined purposively, especially students who had the ability to read and write in the category of having achieved a score above the KKM (minimum completeness criteria).*

*Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the implementation of text-based reading learning can be carried out proportionally. This is indicated by the average achievement of students' reading results in the very good category. Of the 32 students who were used as research subjects, data obtained (1) built contexts of 26 people in the very good category with details, components of "social context" (80.75%), exploration of text characteristics (81.75%), and objectives and text content (81.25%); (2) modeling of 26 people (81.25%) with very good category with details, components of "social context" (80.75%), exploration of text features (81.75%), and purpose and content of the text (81.25%); (3) 19 people (59.38%) composed the text together in a sufficient category with details, components "systematics (60.25%), language (59.65%), and content (58.25%); and (4) 28 people (87.50%) composed the text independently in a very good category with details, "systematics" components (88.00%), language (86.25%), and content (88.25%)".*

**Keywords:** Learning achievement, text-based reading, and junior high school students

## **Abstrak**

Rendahnya kemampuan membaca salah satunya disebabkan oleh strategi membaca yang kurang berterima. Dampak dari kurang berterimaan strategi yang digunakan akan berdampak negatif terhadap pemahaman isi bacaan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketercapaian pembelajaran membaca berbasis teks, yang berfokus pada aspek membangun teks, pemodelan, menulis teks secara bersama, dan menulis teks secara mandiri oleh Peserta Didik Kelas VIII SMP Global Surya, Bandar Lampung, Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, berupa studi kasus. Sumber data berupa pembelajaran membaca berbasis teks antara guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah interactive model of analysis yang dikembangkan Miles dan Huberman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang, yang ditentukan secara purposif, khususnya peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan kategori telah mencapai nilai di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran membaca berbasis teks dapat terlaksana secara proporsional. Hal ini ditandai oleh rerata ketercapaian hasil membaca peserta didik dengan kategori sangat baik. Dari 32 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian diperoleh data (1) membangun konteks sebanyak 26 orang dengan kategori sangat baik dengan rincian, komponen “konteks sosial (80,75%), eksplorasi ciri-ciri teks (81,75%), dan tujuan dan isi teks (81,25%)”; (2) pemodelan sebanyak 26 orang (81,25%) dengan kategori sangat baik dengan rincian, komponen “konteks sosial (80,75%), eksplorasi ciri-ciri teks (81,75%), dan tujuan dan isi teks (81,25%)”; (3) menyusun teks secara bersama sebanyak 19 orang (59,38%) dengan kategori cukup dengan rincian, komponen “sistematika (60,25%), bahasa (59,65%), dan isi (58,25%)”; dan (4) menyusun teks secara mandiri sebanyak 28 orang (87,50%) dengan kategori sangat baik dengan rincian, komponen “sistematika (88,00%), bahasa (86,25%), dan isi (88,25%)”.

**Kata kunci:** Ketercapaian pembelajaran, membaca berbasis teks, dan peserta didik SMP

## **PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang urgen dalam pembelajaran, antara lain terkait dengan pemilihan dan penetapan strategi yang digunakan oleh guru (Suyanto, 2005).

Hal ini tak dapat dipungkiri karena suatu strategi secara fungsional akan memengaruhi proses dan hasil belajar, termasuk pembelajaran membaca. Secara sederhana, pengertian membaca adalah **proses melihat dan memahami isi dari sebuah tulisan** (Ahmad, 2017). Dengan membaca berarti seseorang mengartikan, menafsirkan tanda-tanda atau lambang dalam bahasa yang dipahami pembaca (Faradina, 2017), termasuk untuk **memeroleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis** (Tarigan, 2013). Oleh sebab itu, untuk mencapai tingkat pemahaman suatu teks diperlukan strategi yang tepat dan mudah dalam pelaksanaannya.

Strategi pembelajaran membaca (Rahim, 2005) adalah penggambaran bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga ia memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Strategi membaca sangat memengaruhi proses dan hasil kegiatan membaca. Selain itu strategi membaca juga dapat membantu pembaca untuk memahami isi suatu bacaan (Trianto, 2007). Selain itu, Rahim (2008), Trianto (2012), dan Suprijono (2011) juga menjelaskan bahwa dari keseluruhan strategi membaca pada dasarnya akan bermuara pada tujuannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Robinson dalam Rifa'i dan Anni (2009) menyatakan keseluruhan strategi yang digunakan dalam membaca bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Sekaitan dengan hal di atas, strategi membaca harus diutamakan terlebih bagi siswa di sekolah agar tujuan membaca dapat tercapai secara komprehensif (Suyanto, 2020). Sebagai *agent of change*, guru wajib menghadirkan kepiawaiannya, khususnya dalam mendidik dan mengajarkan materi membaca secara terpola. Oleh sebab itu, penetapan strategi membaca yang efektif dan menyenangkan haruslah diwujudkan dengan tujuan agar pemahaman terhadap isi bacaan menjadi maksimal. Feez dan Joyce dalam Slavin (2010) menyebutkan dua hal penting dalam tahap ini, yaitu peserta didik menyusun teks secara mandiri dan kinerja siswa digunakan untuk penilaian prestasi

Secara psikologis, membaca dapat diartikan sebagai suatu kesadaran jiwa dan raga kaitannya dengan objek lain untuk dipahami. Pemahaman suatu objek merupakan target yang harus dijangkau dengan cara mengerahkan kesungguhan secara berulang. Keberulangan untuk mencapai target merupakan keniscayaan yang harus dilakukan. Kesungguhan (*conscientiousness*) yang dimaksudkan adalah kecenderungan seseorang untuk dapat diandalkan, terorganisasi, menyeluruh, dan bertanggung jawab (Ivancevich, Konopaske, dan Matteson, 2008). Untuk itu, proses dan strategi membaca yang efektif (Sanjaya, 2006; Setyaningtyas, 2017; Sukrinto, 2008; dan Setiawati, 2016) akan terlaksana secara maksimal manakala aspek kesungguhan dapat dilaksanakan secara rutin dan normatif, terlebih dalam pembelajaran di sekolah.

Pada prinsipnya, membaca harus dimaknai sebagai suatu usaha yang disengaja untuk memperoleh informasi. Husni (2021) menjelaskan bahwa informasi akan menjadi penting sesuai dengan kehendak pembaca berdasarkan bentuk dan jenis teks yang dibaca. Sekaitan dengan hal tersebut, Iskandarwasid (2015) menegaskan bahwa proses pembimbingan oleh guru sungguh urgen agar peserta didik dapat mengorganisasi peta pikirannya sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Husni (2021) dan Yuliarni (2022) bahwa proses membaca dapat dilakukan oleh guru dengan cara memahami terlebih dahulu secara spesifik, khususnya karakter dan kemampuan setiap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menggali potensi dan kemampuan peserta didik dalam hal strategi membaca yang diterapkan. Dengan teknik ini diharapkan guru dapat menentukan tipologi dan jenis bacaan yang harus dibacanya (Kuncoro, 2005; Kosasih, 2016; dan Kruse, 2013). Di sisi lain, guru akan dimudahkan dalam pelaksanaannya, termasuk menggali lebih dalam apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat membaca (Gintings, 2010; Harras, 2014; McLean, 2012; dan Majid, 2014).

Untuk kepentingan keberhasilan membaca di sekolah, salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan adalah model pembelajaran membaca berbasis teks (Feez, 1998). Ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran membaca berbasis teks. Keempat tahapan tersebut terangkai dalam siklus berkesinambungan, yakni (1) membangun konteks, (2) pemodelan, (3) menulis teks secara bersama, dan (4) menulis teks secara mandiri.

*Membangun konteks* dalam pembelajaran berbasis teks dimulai dari memperkenalkan konteks sosial dari teks yang dipelajari (Sunarti, 2019) kemudian mengeksplorasi ciri-ciri dari konteks budaya umum dari teks yang dipelajari serta mempelajari tujuan dari teks tersebut (Suniyah, 2018 dan Oktoma, 2018). Tahap selanjutnya adalah dengan mengamati konteks dan situasi yang digunakan. Misalnya, dalam teks eksposisi, siswa harus bisa memahami peran dan hubungan antara orang-orang yang berdialog apakah antarteman, editor dengan pembaca, atau guru dengan peserta didik. Membangun konteks dilakukan dengan cara mengamati teks dalam konteksnya (Farboy, 2009) dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya.

Pada tahap *pemodelan*, peserta didik mengamati pola dan ciri-ciri dari teks yang diajarkan (Husni, 2021). Hasbi (2020) menekankan bahwa peserta didik harus dilatih untuk memahami struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks. Pada langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan simbol, bunyi, tata bahasa, dan makna (Darmawan, 2013 dan Yusrin, 2020). Melalui analisis fakta dan data pada teks yang

dipelajarinya peserta didik akan memperoleh model imbuhan, kata, frase, klausa, struktur kalimat, maupun paragraf dalam konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini, peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Aktivitas pengenalan ini bukan tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta. Pada tahap ini, Ariyanto (2015) menjelaskan bahwa guru harus mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, ciri-ciri bentuk, serta ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini peserta didik diminta membaca teks, tanya jawab tentang makna teks, melabeli teks, diskusi kelompok (Collins, 2008 dan David, 2011).

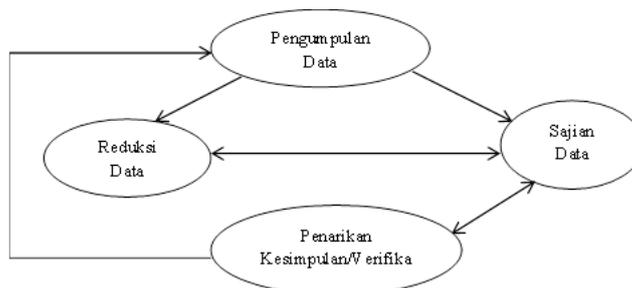
Dalam hal *menyusun teks*, baik secara bersama maupun mandiri, peserta didik mulai memahami keseluruhan teks. Secara perlahan, guru mulai mengarahkan peserta didik agar mampu bekerja sama dan mandiri agar dapat menguasai model teks yang diajarkan (Alnufaie, 2012). Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain mendiskusikan jenis teks, melengkapi teks rumpang, membuat kerangka teks, melakukan penilaian sendiri atau penilaian antarteman sebaya, dan bermain teka-teki (Wati, 2007; Tuan, 2010; Yaumi, 2012; dan Putra, 2016). Peserta didik mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok (Melasari, 2016). Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

Untuk menindaklanjuti proses pembelajaran berbasis teks yang ideal diperlukan prosedur ideal agar ketercapaian hasil membaca peserta didik dapat tercapai sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Dalam hal ini, peran guru—melalui pembimbingan intensif dan pemberian contoh adalah hal utama (Husni, 2021). Penahapan selanjutnya ditentukan oleh kepiawaian guru melalui perubahan konten, materi, metode atau strategi pembelajaran membaca dengan cara meng-*upgrade* pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tantangan zaman.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, berupa studi kasus dengan latar penelitian di SMP Global Surya, Bandar Lampung selama tiga bulan, yakni mulai Januari sampai dengan Maret 2023. Sumber data yang digunakan berupa dokumen, guru bahasa Indonesia, dan aktivitas pembelajaran membaca di kelas VIII. Data diperoleh melalui teknik analisis dokumen, observasi terhadap aktivitas pembelajaran membaca, dan wawancara komprehensif kepada guru bahasa Indonesia. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, triangulasi sumber, dan reвью informan.

Selanjutnya, teknik analisis data terhadap informan. Teknik cuplikan (*sampling*) yang digunakan, yakni berupa analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan Miles dan Huberman.



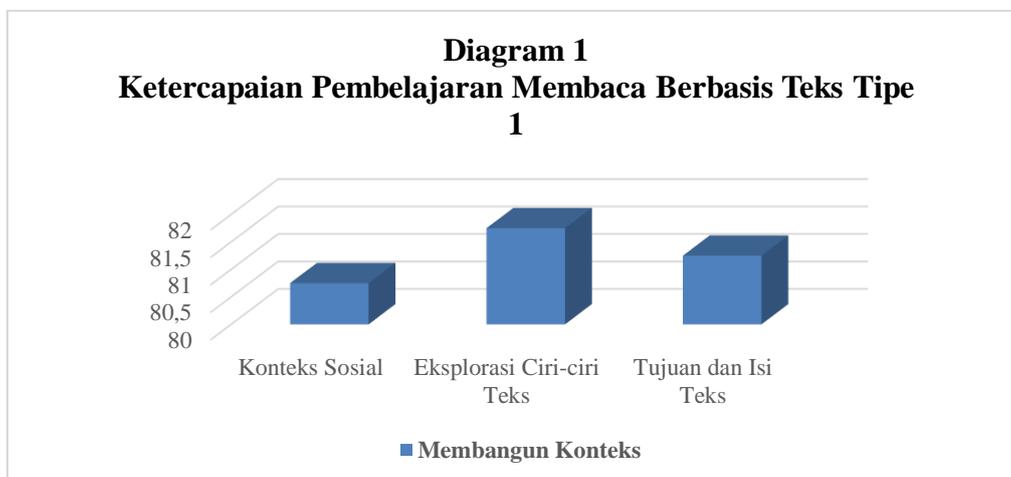
**Gambar 1.** Model Analisis Interaktif (Miles dalam Sugiono, 2015)

## HASIL

Ada empat hal yang diuraikan pada bagian ini terkait dengan implementasi strategi membaca berbasis teks. Empat hal yang dimaksud (1) *membangun konteks*, (2) *pemodelan*, (3) *menyusun teks secara bersama*, dan (4) *menyusun teks secara mandiri*. Merujuk pada hasil pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca pada peserta didik Kelas VIII SMP Global Surya, Bandar Lampung Tahun Pembelajaran 2022/2023 ditemukan hasil penelitian seperti terurai pada bagian berikut.

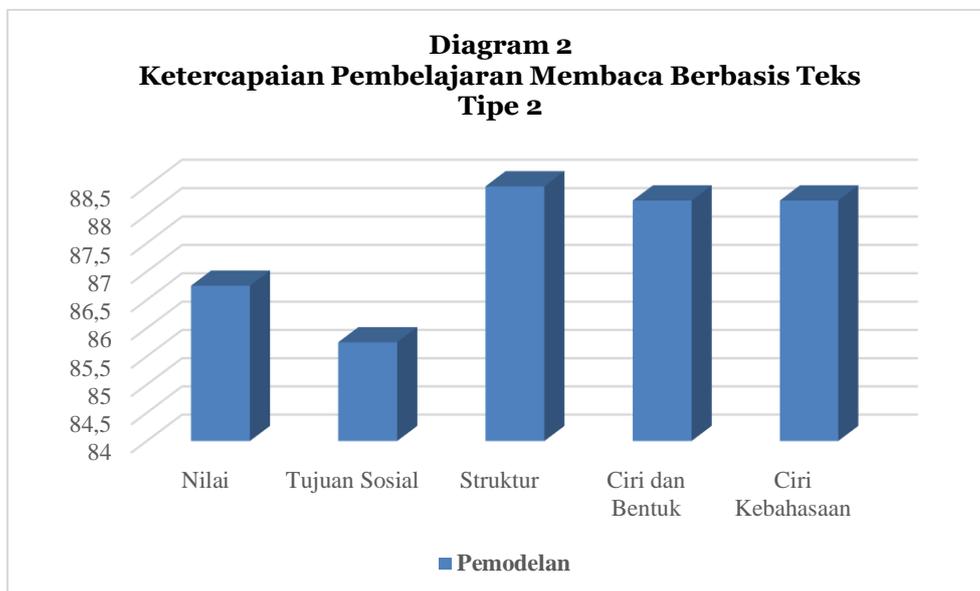
### ***Membangun Konteks***

Diperoleh data sebanyak 26 orang (81,25%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*. Sebaran data tersebut terurai untuk masing-masing komponen, yakni “konteks sosial (80,75%), eksplorasi ciri-ciri teks (81,75%), dan tujuan dan isi teks (81,25%)” sebagaimana tersaji dalam Diagram 1 berikut.



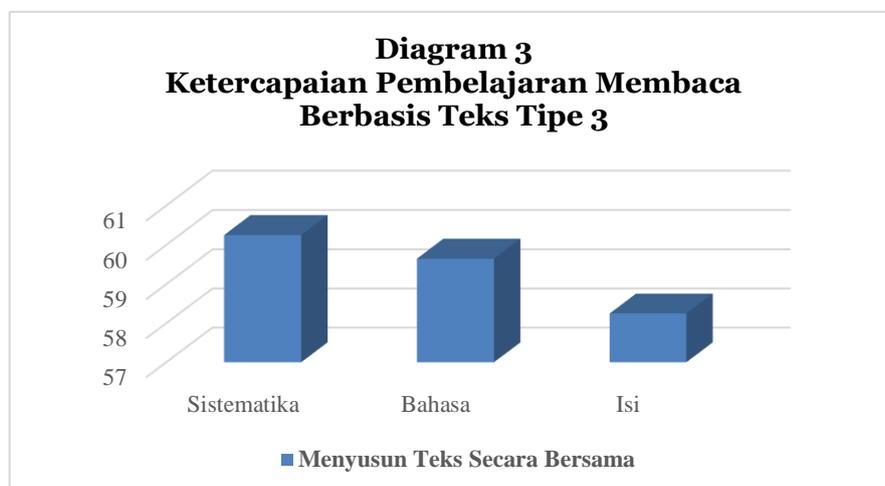
### ***Pemodelan***

Diperoleh data sebanyak 28 orang (87,50%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*. Sebaran data tersebut terurai untuk masing-masing komponen, yakni “nilai (86,75%), tujuan sosial (85,75%), struktur (88,50%), ciri dan bentuk (88,25%), serta ciri kebahasaan (88,25%)”, sebagaimana tersaji dalam Diagram 2 berikut.



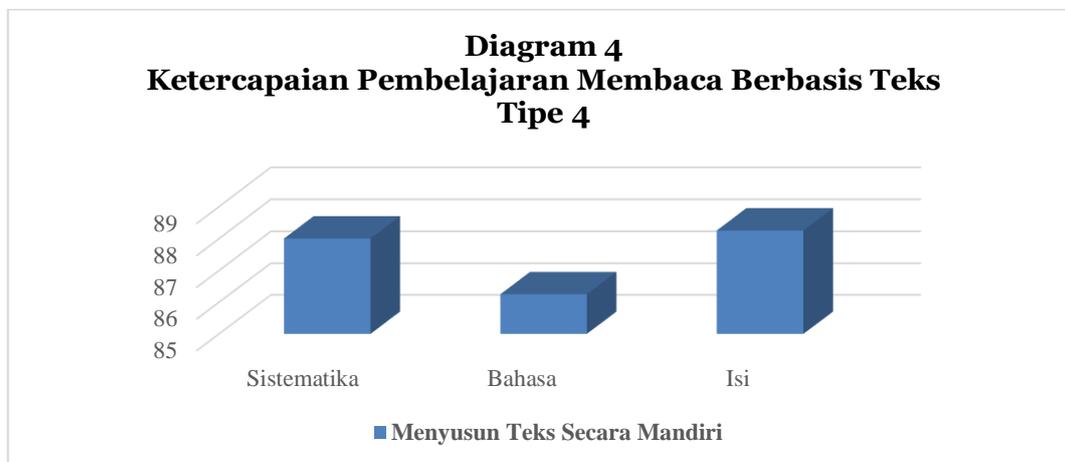
### ***Menyusun Teks Secara Bersama***

Diperoleh data sebanyak 19 orang (59,38%) dari 32 peserta didik dengan kategori *cukup*. Sebaran data tersebut terurai untuk masing-masing komponen, yakni “sistematika (60,25%), bahasa (59,65%), dan isi (58,25%)”, sebagaimana tersaji dalam Diagram 3 berikut.



### **Menyusun Teks Secara Mandiri**

Diperoleh data sebanyak 28 orang (87,50%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*. Sebaran data tersebut terurai untuk masing-masing komponen, yakni “sistematika (88,00%), bahasa (86,25%), dan isi (88,25%)”, sebagaimana tersaji dalam Diagram 4 berikut.



## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Pembelajaran Membaca Berbasis Teks**

Strategi pembelajaran membaca berbasis teks merupakan proses pembelajaran antara guru dan peserta didik yang bertumpu pada teks menuju pemahaman isi dan penyusunan teks, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam hal ini terdapat empat tahapan yang dijadikan indikator terkait dengan pembelajaran membaca berbasis teks, yakni *membangun konteks*, *pemodelan*, *menyusun teks secara bersama*, dan *menyusun teks secara mandiri*.

#### **Membangun Konteks**

Pemahaman suatu teks diawali dari mengenali konteks sosial dari teks yang dibaca untuk dipahami. Langkah selanjutnya berupa eksplorasi diri terhadap ciri-ciri konteks budaya dan tujuan dari isi teks yang dibaca. Pemahaman isi teks secara cermat dilakukan secara berkesinambungan terkait dengan kandungan isi teks serta nilai-nilai yang tersurat.

Berkaitan dengan *membangun teks* diperoleh data sebanyak 26 orang (81,25%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*. Temuan dan persentase tersebut mencerminkan bahwa proses *membangun teks* yang dilakukan peserta didik cukup dominan dan realistis. Hal ini dapat dimaknai bahwa proses mengenali dan membangun konteks diperlukan cukup waktu,

dalam arti diperlukan proses pengulangan yang cermat sehingga dapat memahami isi yang terkandung dalam teks secara keseluruhan.

### Pemodelan

Pengamatan terhadap ciri-ciri teks yang dibaca merupakan ikhwal yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pemahaman terhadap simbol, bunyi, tatabahasa, dan makna sangatlah urgen. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dibaca, peserta didik akan menemukan fungsi imbuhan, kata, frasa dan klausa, gramatika, serta paragraf. Teknik ini akan menginspirasi peserta didik untuk mengikatkaitkan antarfakta secara kontekstual. Melalui pemodelan, individu maupun antarpeserta didik akan mengenal nilai, tujuan sosial, struktur, ciri dan bentuk, serta ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang dibacanya. Pada tahap ini seluruh peserta didik akan membaca teks, melakukan tanya-jawab tentang makna teks, melabeli teks, dan diskusi kelompok. Implementasi pemodelan ini terdeskripsi secara konkret karena secara keseluruhan apresiasi dan interpretasi peserta didik terhadap teks terus berkembang. Pemahaman terhadap isi teks secara kontekstual pun menunjukkan kemajuan yang signifikan. Terkait dengan strategi membaca berbasis teks melalui teknik *pemodelan*, secara konkret diperoleh data sebanyak 28 orang (87,50%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*.

### Menyusun Teks Secara Bersama

Waktu yang cukup dan kesahajaan guru merupakan faktor penting dalam kegiatan membaca. Memahami teks sekaligus memahami isinya, yang selanjutnya harus dituangkan dalam konteks tulis diperlukan teknik dan contoh yang nyata. Kaitannya dengan *menyusun teks secara bersama*, ikhwal yang harus dilakukan, antara lain dengan cara memberikan kerangka karangan (*outline*) dan sistematika tulisan agar peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang jenis teks yang akan ditulis. Sesuai prosesnya, kerangka karangan harus didiskusikan terlebih dahulu agar peserta didik dapat membangun teks secara kolaboratif, termasuk kemampuan menilai struktur teks antarteman. Implementasi strategi ini, ternyata memerlukan waktu yang cukup, khususnya terkait dengan kesepakatan wawasan masing-masing peserta didik dalam mengawali tulisan. Oleh sebab itu, data berikut menggambarkan bahwa “menyusun teks bersama” dapat dikategorikan masih rendah karena adanya pola pikir peserta didik yang heterogen. Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran diperoleh data sebanyak 19 orang (59,38%) dari 32 peserta didik dengan kategori *cukup*. Kategori *cukup* ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mempertahankan dirinya dalam mengungkapkan fakta secara tertulis sehingga proses dan hasil menulis belum sesuai harapan. Dengan kata lain, proses menyusun teks secara bersama belum fokus dan justru memerlukan waktu yang relatif lama.

### Menyusun Teks Secara Mandiri

Tampak berbeda dibandingkan dengan “menyusun teks secara bersama”, dalam hal *menyusun teks secara mandiri* dipandang lebih fleksibel. Akhir dari kegiatan membaca berbasis teks, masing-masing individu peserta didik memperoleh pengalaman yang berbeda. Berdasarkan kerangka karangan dan sistematika penulisan yang disajikan, masing-masing siswa merasakan kemudahan dalam penyajian konsep dalam bentuk tulis. Keterkaitan dan analogi yang disajikan terurai secara korelatif, bahkan sajian dalam bentuk tulis memiliki kemiripan dengan model yang disajikan. Ini fakta dari adanya kemudahan dalam proses menulis, yang ditandai adanya kohesifitas antarkalimat dalam paragraf, kesesuaian isi, termasuk pemilihan kata, penetapan klausa yang gramatis. Hal penting yang ditemukan, yakni adanya koherensial antarparagraf dan kesesuaian makna ditinjau dari topik yang ditetapkan. Adapun hasil dari implementasi pelaksanaan menyusun teks secara mandiri diperoleh data sebanyak 28 orang (87,50%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*.

### ***Kualitas dan Kelemahan Pembelajaran Membaca Berbasis Teks***

Untuk mengetahui dan mengikatkaitkan pembelajaran membaca berbasis teks (khususnya dalam hal *membangun konteks* dan *pemodelan*) dibandingkan dengan *menyusun teks secara bersama* dan *menyusun teks secara mandiri*, peneliti juga melakukan analisis terhadap kedua hal tersebut. Dua hal yang dimaksud, yakni membandingkan strategi membaca berbasis teks dan implementasinya dalam kegiatan menulis (bersama dan individu). Hal ini dilakukan agar pembelajaran berbasis teks tersebut dapat dimaknai secara objektif. Keobjektifitasan yang dimaksud, khususnya terkait dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran membaca. Dalam hal *membangun konteks*, beberapa hal terkait harus terintegrasi, yakni mencakup “konteks sosial, eksplorasi ciri-ciri teks, dan tujuan dan isi teks”. Pada tahap *pemodelan*, harus ada kejelasan terkait dengan “nilai, tujuan sosial, struktur, ciri dan bentuk, serta ciri kebahasaan” yang menjadi penanda teks. Selanjutnya, terkait dengan *menulis teks secara bersama* haruslah memiliki korelasi pemikiran antarpeserta didik, terkait dengan “kerangka tulisan, mencipta teks, kompetensi, dan penilaian”. Terkait dengan *menulis teks secara mandiri*, beberapa hal yang urgen terkait dengan “sistematika, isi teks, dan penggunaan bahasa yang baku”.

### ***Kualitas Pembelajaran***

#### Membangun Teks

*Membangun teks* dalam hal memahami isi bacaan erat kaitannya dengan “konteks sosial, eksplorasi ciri-ciri teks, dan tujuan dan isi teks”. Terkait dengan

hal ini ditemukan data bahwa secara umum peserta didik dapat mengeksplorasi diri dalam mencapai target sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Diperolehnya data sebanyak 26 orang (81,25%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik* menunjukkan bahwa proses dan hasil dari implementasi *Model Feez* dapat terlaksana secara efisien dan efektif. Persentase tersebut terurai pada aspek “konteks sosial (80,75%), eksplorasi ciri-ciri teks (81,75%), dan tujuan dan isi teks (81,25%)”.

#### Pemodelan

*Pemodelan* adalah proses membangun atau membentuk suatu model dari suatu sistem nyata dalam bahasa formal tertentu. Postulat ini dapat dijadikan dasar dalam membangun alam pikir seseorang dalam memahami suatu teks secara prosedural, termasuk bagi peserta didik di sekolah. Penerapan dan pemahaman suatu model, khususnya dalam memahami teks diperlukan perlakuan bertahap agar prosesnya dapat terlaksana dengan maksimal. Dengan kata lain pemahaman terhadap isi teks dapat berlanjut secara simultan dan berkelanjutan. Pada tahap ini ditemukan data 28 orang (87,50%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*. Persentase *pemodelan* tersebut terurai dalam hal “nilai (86,75%), tujuan sosial (85,75%), struktur 88,50%, ciri dan bentuk 88,25%), serta ciri kebahasaan (88,25%)”.

#### Menyusun Teks Secara Bersama

Keberadaan suatu teks akan berterima manakala ditandai adanya struktur yang berterima. Hal lain yang cukup urgen ditandai pula oleh keterikatan pemilihan kata (diksi), gramatika yang relevan, serta penggunaan ejaan dan tanda baca secara benar. Tegas dan secara lugas, bahasa yang digunakan harus merepresentasikan gagasan yang disajikan sehingga seluruh informasi yang tertangkum dapat dipahami dengan mudah. Hal utama yang menjadi penciri “menulis bersama” ditandai adanya gagasan kolaboratif sesuai dengan topik yang dikembangkan. Kejelasan dalam penyatuan pemikiran atau gagasan juga harus tercermin sebagai satu kesatuan yang kokoh. Ada kejelasan antara pokok dan sebutan yang teraplikasi langsung dalam organisasi tulisan dalam bentuk penjelasan. Antarkalimat dalam paragraf memiliki kaitan erat (kohesif), dan antarparagraf memiliki koherensi yang mengikat. Sekaitan dengan hal ini, hasil dari menulis bersama masih ditemui beberapa kendala. Kendala yang nyata, antara lain terjadi kesulitan antarpeserta didik dalam merakit gagasan dalam bentuk teks secara kolaboratif dan demokratis. Realitas ini ditandai oleh perolehan data sebanyak 19 orang (59,38%) dengan kategori *cukup*. Persentase dari perolehan data ini terurai dalam hal “sistematika (60,25%), bahasa (59,65%), dan isi (58,25%)”.

### Menyusun Teks Secara Mandiri

Pengembangan gagasan dalam bentuk kalimat penjelas merupakan keberlanjutan pemikiran penulis secara konkret. Berdasarkan topik dan sistematika penulisan, secara umum peserta didik mampu mengelaborasi dalam wujud tulisan yang gramatis. Ada keleluasan dalam model ini karena masing-masing peserta didik memiliki keyakinan dalam mengkreasi rangkaian kalimat tanpa adanya beban. Merujuk pada topik dan sistematika tulisan, yang didukung oleh teknik pemodelan yang dipahami sebelumnya, rata-rata peserta didik mampu mengembangkan gagasan dalam bentuk kalimat utama dan penjelas secara apresiatif dan berterima. Hal ini ditandai adanya 28 orang (87,50%) dari 32 peserta didik dengan kategori *sangat baik*. Persentase dari perolehan data ini terurai dalam hal “sistematika (88,00%), bahasa (86,25%), dan isi (88,25%).

### Kelemahan Pembelajaran

Pembelajaran berbasis teks dapat dimaknai sebagai salah satu model atau strategi dengan menekankan aspek teks sebagai pijakan utama. Kegiatan ini harus dilakukan sesuai dengan siklus yang dipersyaratkan, yakni terkait dengan membangun konteks, memberikan model dan dekonstruksi teks, membentuk teks bersama, dan membuat teks secara mandiri. Masing-masing tahapan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus prosedural dalam pelaksanaannya. Atas dasar ketetapan prosedur ini, beberapa kelemahan rentan terjadi terlebih terkait dengan waktu yang disediakan. Pengulangan pembelajaran dengan teknik dan waktu yang cukup merupakan solusi yang bijaksana. Sesuai dengan sifatnya bahwa keterampilan berbahasa, dalam hal ini termasuk ‘membaca’ implementasinya dalam proses ‘menulis’ tidak akan terlaksana secara profesional manakala tidak ada keleluasan dalam proses pembelajarannya. Dengan kata lain, implementasi strategi pembelajaran berbasis teks, terutama dalam kegiatan membaca hendaknya diberi batasan nyata, khususnya bagi penulis pemula (peserta didik), seperti mekanisme waktu, teknik penugasan, contoh, serta apresiasi logis dalam bentuk penilaian terhadap tulisan yang dihasilkan.

Faktor kesadaran dan kebiasaan membaca dan menulis adalah keniscayaan, diperlukan rutinitas dengan waktu yang cukup. Dari hasil temuan di atas, terdapat satu hal yang dipandang kurang sinkron bila disandingkan dengan temuan penelitian, khususnya dalam hal ‘menulis teks secara bersama’. Hal ini mengindikasikan bahwa menulis bersama lebih sulit daripada menulis mandiri. Realitas menunjukkan bahwa diperlukan satu solusi yang harus disajikan dalam pembelajaran menulis, yakni dengan teknik pembagian tugas. Melalui sistematika dan jenis tulisan yang harus diselesaikan, masing-masing peserta didik seharusnya diberi tugas untuk mengerjakan sesuai topik yang diterimanya. Selanjutnya dilakukan pengumpulan dan kolaborasi tulisan untuk

disatukan dalam satuan teks. Melalui cara ini diharapkan hasil ‘menyusun teks secara bersama’ lebih mudah dilaksanakan. Dengan kata lain, diperolehnya data sebanyak 19 orang (59,38%) dengan kategori *cukup* dapat teratasi, yakni terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas tulisan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dapat terlaksana secara ideal. Melalui tahapan yang dipersyaratkan, ketercapaian pembelajaran membaca berbasis teks dapat terlaksana sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal ini ditandai oleh ketercapaian hasil membaca berbasis teks peserta didik dengan kategori *sangat baik*.

Dari 32 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian diperoleh data (1) *membangun* kontek sebanyak 26 orang dengan kategori *sangat baik* dengan rincian, komponen “konteks sosial (80,75%), eksplorasi ciri-ciri teks (81,75%), dan tujuan dan isi teks (81,25%)”; (2) *pemodelan* sebanyak 26 orang (81,25%) dengan kategori *sangat baik* dengan rincian, komponen “konteks sosial (80,75%), eksplorasi ciri-ciri teks (81,75%), dan tujuan dan isi teks (81,25%)”; (3) *menyusun teks secara bersama* sebanyak 19 orang (59,38%) dengan kategori *cukup* dengan rincian, komponen “sistematika (60,25%), bahasa (59,65%), dan isi (58,25%)”; dan (4) *menyusun teks secara mandiri* sebanyak 28 orang (87,50%) dengan kategori *sangat baik* dengan rincian, komponen “sistematika (88,00%), bahasa (86,25%), dan isi (88,25%)”.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati untuk ditindaklanjuti, terutama ikhwal pembelajaran membaca berbasis teks di sekolah. *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran seyogyanya tidak harus terpaku dalam implementasinya. Artinya, masih diperlukan upaya pendukung, terutama adanya keleluasaan waktu dan pendampingan melalui contoh langsung secara berkelanjutan. Hal ini terkait dengan sifat dari membaca/menulis, sebagai wujud keterampilan berbahasa, yang hanya akan tercapai melalui proses pelatihan terus-menerus. *Kedua*, menanamkan perilaku ‘gemar membaca/menulis’ oleh guru merupakan kebijakan yang ideal karena pada prinsipnya ‘guru adalah model bagi para peserta didiknya’. Mengelaborasi dan menggali berbagai sumber informasi untuk dijadikan objek bacaan atau tulisan, serta pentingnya pengetahuan sebagai bentuk pengembangan diri di masa depan adalah ikhwal keniscayaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2017). *Ciri-ciri Teks Ulasan*. Diakses pada 11 Juli 2022. <http://www.yuksinau.id/teks-ulasan-lengkap/>
- Alnufaie, M., & Grenfell, M. (2012). EFL students' writing strategies in Saudi Arabian ESP writing classes: Perspectives on learning strategies in self-access language learning. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 3(4), 407-422.
- Ariyanto. (2015). *Menulis Kreatif, e-journal (2011)*, diakses dari <http://a-journo.blogspot.com> pada tanggal 07 Maret 2023, pukul 21.29 WIB.
- Collins, J. L. (2008). *Writing strategies*. Buffalo.
- David, Fred R. (2011). *Strategic Management*. Salemba Empat.
- Darmawan, A. (2013). *Pengertian Esai dan Ciri-Cirinya*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Esai>. <http://www.pemustaka.com/pengertian-esai-dan-ciri-cirinya.html>.
- Faradina, N. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca*. Hanata Widya.
- Farboy, Sandy. (2009). Penerapan Metode CIRC untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009. *Jurnal Artikulasi*. dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/viewFile/1279/1368>
- Susan., & Joyce, H. (1998). *Text-based Syllabus Design, Elt Young Children's Courses Series. Australia: NCELTR.*
- Gintings, Abdorrakhman. (2010). *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora.
- Habsi. (2020). *Pengertian, Struktur, dan, Contoh Esai yang Patut Kamu Pahami*. Quipper Blog.
- Harras, K. A. (2014). *Hakikat dan Proses Membaca*. Diunggah pada 2014. Diunduh dari: <http://repository.ut.ac.id/4744/1/PBIN4108-M1.pdf>
- Husni, Teuku. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. Aceh: Widyaiswara LPMP Aceh.
- Ivancevich, K., & Matteson. (2009). *Organizational Behavior and Management*. McGraw-Hill International.
- Iskandarwasid., & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks*. Yrama Widya.
- Kuncoro, M. (2005). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga.
- Kruse, O. (2013). Perspectives on Academic Writing in European Higher Education: Genres, Practices, and Competences. *Revista de Docencia Universitaria*, 11(1), 37-58.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- McLean, S. (2012). *Successful writing*. Creative Commons (licensed). Retrieved February 2, 2017, from: [2012books.lardbucket.org/books/successful-writing/](http://2012books.lardbucket.org/books/successful-writing/)
- Melasari, W., Abdurahman., & Erawati. (2016). Hubungan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Rangkuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Oktoma, E. (2018). Strategi Menulis yang Digunakan oleh Mahasiswa dalam Esai Argumentatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 (1)
- Putra, L. B., Sumarwati, & Anindyarini, A. (2016). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Ulang Biografi: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta*. Surakarta: UNS.
- Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran Membaca di SD*. Bumi Aksara.
- Rifai, A., & Anni, C. T. (2009). *Psikologi pendidikan*. Unes Press.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.

- Setyaningtyas, Eunice W. (2017). *Strategi Membaca untuk Mendukung Kebermaknaan dan Keterampilan Literasi untuk Para Pembaca Muda*. Prodi PGSD: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Setiawati, Ika. (2016). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Kreatif Pada Siswa Kelas 4 dan 5: Studi Multikasus di MIN Rejotangan dan SDN 1 Rejotangan Tulungagung*. STIT Al-Muslihun
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Nusa Media
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrinto. (2008). *Membelajarkan Menulis*, e-journal, diakses dari <http://staffuin.ac.id> pada tanggal 5 April 2021.
- Sunarti, & Subana, M. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Setia Pustaka.
- Suniyah, Rohmadi, M. & Sulistiyo, T. E. (2018). *Implementasi Strategi Pembelajaran Menulis Berbasis Multiple Intelligences*. Universitas Sebelas Maret.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya.
- Suyanto, Edi. (2005). *Strategi Menulis Berdasarkan Permainan Tematik untuk Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto, Edi. (2020). *Strategi Menulis Kreatif dalam Pembelajaran Daring Siswa SMP di Kabupaten Pringsewu Tahun 2020*. Aksara.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Tuan, L. T. (2010). Enhancing EFL Learners' Writing Skill. *Journal Writing, English Language Teaching*, 3(3), 81-88.
- Wati, Riana. (2007). *Mengasah Kreativitas Menulis, Upaya Membangun Budaya Bangsa*. Pusat Bahasa.
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yuliarni, Seni. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. Padang Panjang. ISI.
- Yusrin, A. T. (2020). *Membingkai Disrupsi Peradaban dengan Menulis*. <https://yusrintosepu.wixsite.com/yoos/post/membingkai-disrupsi-peradaban-dengan-menulis>.